

DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL WARISAN KARYA CHAIRUL HARUN: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS

Gustia Dina

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta**

Email: gustiadina123@gmail.com

ABSTRAK

Novel sebagai salah satu karya sastra, memberikan pandangan mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Salah satu persoalan yang ada di dalam masyarakat adalah gejala diskriminasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini, *Pertama*, posisi subjek pada tokoh dalam novel *Warisan* terhadap diskriminasi gender dari perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 6 data. *Kedua*, posisi objek pada tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun terhadap diskriminasi gender dari perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 22 data. *Ketiga*, posisi pembaca diperoleh dari posisi subjek dan objek yang mendapatkan diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Warisan* dari perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 28 data. Keberpihakan pembaca kepada tokoh berdasarkan faktor mediasi (berpihak kepada tokoh) dan faktor budaya (berpihak kepada orientasi nilai), sesuai dengan konteks situasi kejadian yang terdapat di dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Kata kunci : *diskriminasi gender, novel, perspektif Sara Mills*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hal yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra, salah satunya novel. Nurgiyantoro (2007 :11) menyatakan bahwa novel menyajikan sebuah cerita lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, memberikan pandangan mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Salah satu persoalan yang ada di dalam masyarakat adalah gejala diskriminasi gender.

Persoalan ini muncul disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sikap manusia sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Fenomena diskriminasi gender dalam masyarakat Minangkabau juga terekspresi di dalam novel – novel warna lokal Minangkabau. Persoalan pertentangan adat dengan modernitas, masalah perjodohan atau perkawinan, perselingkuhan, percintaan, pembunuhan, kedudukan mamak, harta pusaka, kemiskinan, serta persoalan lainnya. Salah satu novel yang berlatar budaya masyarakat Minangkabau adalah novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Menurut Fakhri (2013:12-21), diskriminasi gender merupakan sistem dan struktur yang menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Nugroho (2008:9-18) menyatakan bahwa diskriminasi gender terbagi atas lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Dalam novel *Warisan* ini tercermin adanya permasalahan sosial masyarakat Minangkabau dan di luar Minangkabau yang berujung kepada pertentangan dan ketidakadilan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari permasalahan tersebut melahirkan persoalan ketidakadilan gender (diskriminasi) pada tokoh. Persoalan diskriminasi gender yang dimaksud antara lain marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis guna untuk melihat pemakaian bahasa tutur dalam bentuk tulisan yang digunakan oleh tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun. Eriyanto (2009:7) mengatakan bahwa dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya sekedar dipahami sebagai studi bahasa, namun juga menghubungkan konteks persoalan yang terdapat dalam teks. Dalam praktik sosial, wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, serta kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis ini mengkaji tentang masalah-masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dengan kekuasaan serta untuk mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam sebuah teks.

Untuk melihat masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Warisan* ini digunakan perspektif Sara Mills. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan dan laki – laki inilah yang menjadi sasaran utama Sara Mills. Analisis wacana kritis Mills berusaha untuk menghubungkan posisi aktor sosial dan posisi suatu peristiwa untuk mengungkapkan adanya pembedaan. Posisi subjek dan objek

yang dikaji oleh Sara Mills untuk melihat posisi aktor yang lebih tinggi dan memiliki kuasa untuk menentukan wacana.

Kelebihan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills ini adalah dengan memperhitungkan posisi pembaca dalam teks. Wacana semata-mata bukanlah sebagai hasil dari produksi dari pembuat wacana, namun Sara Mills juga menempatkan pembaca sebagai pihak yang dapat ikut serta dalam menilai sebuah teks dari segi faktor mediasi dan faktor kode budaya. Dalam hal ini sangat relevan untuk menganalisis novel *Warisan* karya Chairul Harun terhadap diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh.

Alasan lain peneliti untuk meneliti novel ini adalah karena novel *Warisan* karya Chairul Harun merupakan sebuah novel dari Minangkabau yang mengangkat tema seperti modernisasi dan materialisme secara halus. Novel ini juga menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dan konflik sosial masyarakatnya. Fenomena atau masalah yang terjadi dalam novel ini merupakan sebuah masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga mudah diterima dan mudah dipahami. Dalam rangka menggali sejauh mana bentuk ketidakadilan gender yang diciptakan melalui konflik, novel ini dipilih untuk kemudian dianalisis guna memberikan tafsiran terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan diskriminasi gender di dalamnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Diskriminasi Gender dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun : Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills”.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Warisan* karya Chairul Harun. Data yang dikumpulkan dari penelitian

ini berupa kata-kata, kalimat, dan penokohan yang mengindikasikan bentuk diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan perspektif Sara Milss.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, (1) membaca seluruh isi novel *Warisan* karya Chairul Harun yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disajikan, (2) mengidentifikasi data yang berhubungan dengan diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan perspektif Sara Mills, (3) mengelompokkan persoalan diskriminasi gender yang telah ditemukan berdasarkan teori.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi mengenai diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan format tabel. 2) menguraikan data diskriminasi gender pada tokoh berdasarkan unsur yang sama pada novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan perspektif Sara Mills, (3) menginterpretasikan kata antara posisi subjek, objek, dan pembaca untuk melihat diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan perspektif Sara Mills, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun, terdapat 28 data yang berhubungan dengan diskriminasi gender. Diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun terdiri atas lima jenis, yaitu marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Tokoh yang di posisikan sebagai subjek mendapatkan diskriminasi gender ditemukan sebanyak 6 data. Tokoh yang di posisikan sebagai objek mendapatkan diskriminasi gender ditemukan 22 data. Keberpihakan pembaca kepada tokoh yang mendapatkan diskriminasi gender berdasarkan faktor

mediasi dan kode budaya ditemukan sebanyak 28 data.

Novel *Warisan* karya Chairul Harun menggambarkan bentuk perlakuan ketidakadilan yang terlihat dari bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan melalui subjek dan objek. Diskriminasi gender yang paling banyak ditemukan dalam novel *Warisan* ini adalah dari posisi laki-laki. Kedudukan subjek dan objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini, bagaimana posisi ini turut untuk memarginalkan posisi perempuan di dalam teks. Posisi ini menghadirkan batasan tertentu dari sudut pandang penceritaan. Selain itu, untuk menunjukkan siapa yang mengalami ketidakadilan, penulis menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga. Perempuan dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dan juga dapat diidentifikasi oleh pihak lain. Jika ia mengidentifikasi dirinya sebagai korban, maka kata ganti orang pertama akan digunakan untuk mewakili pihak yang menjadi korban ketidakadilan gender. Jika ia diidentifikasi sebagai korban, kata ganti orang ketiga digunakan untuk memperkenalkan pihak yang mendapat ketidakadilan.

Ketidakadilan gender berdasarkan posisi subjek, misalnya dapat dilihat pada kasus Farida yang menuntut suaminya untuk mengembalikan perhiasan yang pinjamnya kepada Farida. Namun, ternyata, perhiasan tersebut digunakan oleh suaminya untuk menikah lagi. Akibat tindakan laki-laki yang melakukan tindakan yang tidak pantas terhadapnya, Farida mengalami kerugian. Suami Farida meminggirkan hak Farida sebagai istri, yaitu mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari seorang suami. Akibatnya, Farida lebih memilih cerai dari suaminya yang tidak bertanggungjawab itu.

Pada posisi objek, misalnya dapat dilihat pada apa yang dialami oleh tokoh Bagindo Tahar. Kata-kata *kekayaan kami jauh lebih banyak daripada kekayaan Ayah sekarang* menunjukkan

bagaimana pihak laki-laki mengalami tekanan batin atas apa yang diucapkan oleh anaknya (Rafilus). Rafilus menganggap rendah ayahnya sendiri padahal seorang ayah harus dihormati dan tidak boleh direndahkan. Sebab beliau adalah orang tua yang harus di sayangi apalagi di hari tuanya. Akibat tuturan yang dilontarkan oleh Rafilus, membuat Bagindo Tahar menjadi terdiam.

Kemudian, persepsi pembaca terhadap diskriminasi gender menganggap bahwa para tokoh perempuan dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun berada dibawah kekuasaan laki-laki. Sebaliknya, pada sebagian kecil kejadian di dalam cerita, pihak laki-laki juga berada dibawah kekuasaan perempuan karena faktor-faktor tertentu. Akibatnya, praktik semacam ini menimbulkan hegemonisasi, yakni proses terciptanya kekuasaan yang didominasi oleh pihak tertentu. Dalam novel *Warisan* dapat dilihat bahwa tokoh laki-laki lebih sering mendapatkan diskriminasi gender daripada tokoh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender tidak hanya dialami oleh tokoh perempuan saja, namun juga dari tokoh laki-laki. Chairul Harun menggambarkan dalam memperebutkan harta warisan pihak laki-laki lebih banyak mengalami diskriminasi.

Salah satu diskriminasi yang dialami oleh tokoh misalnya marginalisasi, yakni proses peminggiran yang tidak hanya akibat dari perbedaan jenis kelamin, tetapi juga kebudayaan, status sosial, kekuasaan birokrasi, tingkah laku, dan lainnya. Seorang istri seharusnya mendapatkan hak perlindungan dari suami, karena suami adalah kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk melindungi keluarga. Namun, di dalam novel ini terdapat sebuah cerita yang menggambarkan bahwa suami meminggirkan hak seorang perempuan yang berkedudukan sebagai istri. Akibat proses peminggiran ini, membuat istrinya itu menjadi marah dan akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Kedua, subordinasi yaitu adanya anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat memisahkan peran gender, antara laki-laki dengan perempuan; antara laki-laki yang satu dengan laki-laki lain; antara perempuan yang satu dengan perempuan yang lain. Perempuan dan laki-laki inilah mendapatkan berbagai anggapan atas urusan rumah tangga, di masyarakat, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam novel *Warisan* ini menggambarkan bahwa bentuk diskriminasi gender yang paling dominan adalah subordinasi. Chairul Harun menggambarkan dalam hal memperebutkan harta warisan banyak tokoh yang dianggap rendah oleh tokoh lain, sehingga menyebabkan bentuk diskriminasi gender subordinasi lebih banyak dialami oleh tokoh dalam novel *Warisan*.

Ketiga, pandangan stereotip yaitu pemberian label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan, yang dapat merugikan suatu pihak atau kelompok itu sendiri. Pelabelan ini juga mengindikasikan bahwa adanya sikap yang melekat pada diri seseorang. Selain itu, pelabelan pada umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan sering kali digunakan sebagai alasan untuk menyalahkan suatu tindakan dari seseorang atau kelompok. Pelabelan menunjukkan adanya ketimpangan dan ketidakseimbangan yang bertujuan untuk menaklukkan, menjatuhkan, dan lain sebagainya. Pelabelan ini menunjukkan adanya anggapan gender, seperti kata *setan (pengganggu/tidak memiliki etika)*, *berempedu (bermulut pahit)* yang ditujukan kepada Sidi Badaruddin sebagai seorang anak yang tidak memiliki karakter sopan santun.

Keempat, kekerasan yaitu dapat berupa berupa fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin, institusi keluarga, masyarakat, bahkan pelaku birokrasi negara terhadap suatu individu atau kelompok. Kekerasan fisik yang terdapat di dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun ini dapat terlihat

pada saat Utih Daram masih memiliki suami. Namun, akibat dari perbuatan kekerasan suaminya itu, Utih Darama harus mengalami kerusakan mata di sebelah kanan.

Kelima, beban ganda yaitu adanya beban pekerjaan dan mental yang diterima oleh salah satu jenis kelamin dari jenis kelamin lainnya. Jenis kelamin ini bisa saja suami terhadap istri, istri terhadap suami, ibu kepada anak, anak kepada ibu, mamak kepada kemenakan, pemerintah kepada rakyatnya baik secara individu maupun kelompok, dan lain sebagainya. Dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun ini terdapat cerita beban ganda yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu Farida. Jangankan untuk dinafkahi secara materil, harta dan perhiasan Farida pun disuruh suaminya untuk dijual agar bisa memenuhi kebutuhan. Artinya, dalam hal ini terdapat adanya ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Farida. Perempuan dituntut untuk memenuhi tanggungjawab dan beban rumah tangga yang seharusnya dipenuhi dan merupakan kewajiban dari seorang suami. Sikap dan perlakuan suami Farida yang demikian, memunculkan ketidakadilan berupa beban ganda terhadap istrinya (Farida).

Pada aspek kehidupan dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun yang dilihat dari marginalisasi, subordinasi, Pandangan stereotip, kekerasan, dan beban ganda, lebih banyak dialami oleh tokoh laki-laki daripada tokoh perempuan. Dalam novel *Warisan* ini sebenarnya tidak ada yang diwariskan kepada tokoh laki-laki, sebab dalam Minangkabau perempuan lebih memegang kekuasaan daripada tokoh laki-laki. Chairul Harun menggambarkan bahwa Rafilus hanya mendapatkan warisan berupa darah, tubuh, dan perangai yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Meskipun Rafilus dalam novel *Warisan* tidak mendapatkan warisan bukan berarti Rafilus mengalami diskriminasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1) data diskriminasi gender berdasarkan status subjek menunjukkan marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda. Penulis cenderung menulis cerita ringan yang mengangkat isu-isu sosial. Permasalahan yang tercantum dekat dengan permasalahan masyarakat seperti perselingkuhan yang dialami oleh Farida. Farida memberikan perhiasan kepada suaminya guna untuk menyogok seorang pegawai, namun ternyata uang itu digunakan oleh suami Farida untuk menikah lagi. Selain itu, bentuk diskriminasi gender berupa kekerasan juga dialami oleh tokoh Utih Darama yang mengakibatkan mata kanan Utih Darama rusak. Kekerasan ini dilakukan oleh bekas suami Utih Darama. Oleh karena itu, sebagai penulis, Chairul Harun cenderung fokus pada aspek sosiologis, yaitu permasalahan sosial masyarakat yang erat kaitannya dengan permasalahan lokal dan global.

(2) Data diskriminasi gender berdasarkan posisi objek ditemukan marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Pada posisi ini perempuan mengalami bentuk kekerasan yang berpotensi menjadikan perempuan mengalami tekanan batin dan fisik atas kekerasan yang terjadi seperti yang dialami oleh tokoh Utih Darama akibat dari perbuatan suaminya, yang menyebabkan mata Utih Darama menjadi rusak. Selain itu, pihak perempuan juga mengalami pemarginalan sehingga berpotensi menjadikan perempuan mengalami diskriminasi. Seperti yang dialami oleh tokoh Arneti yang tidak mendapatkan haknya sebagai istri dari Rafilus. Rafilus tidak melayani dan tidak memberikan hak Arneti sebagai seorang istri sebab Rafilus menikah dengan Arneti tidak atas dasar cinta, namun kasian kepada Arneti dan menutup aib Arneti yang sebenarnya sudah tidak perawan lagi.

(3) Posisi pembaca terhadap diskriminasi gender beranggapan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun berada

di bawah kekuasaan laki-laki. Sebaliknya, dalam beberapa peristiwa, laki-laki ditempatkan di bawah kendali perempuan karena faktor-faktor tertentu. Akibatnya, praktik seperti ini berujung pada hegemoni. Pembaca cenderung menempatkan diri pada posisi pihak-pihak yang mengalami ketidakadilan dan memandang permasalahan melalui unsur mediasi. Pembaca tidak setuju dengan perilaku laki-laki yang menyakiti perempuan. Di sisi lain, pembaca juga berpihak pada laki-laki dan berpandangan bahwa ketidakadilan terhadap laki-laki harus diantisipasi dengan mencari cara untuk menghindari permasalahan tersebut

Penelitian ini dapat disarankan untuk hal-hal berikut. (1) Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh evaluasi dan kritik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, (2) Bagi siswa, agar dapat meningkatkan kekritisannya dalam membaca dan memahami suatu teks yang menampilkan para tokoh dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Siswa tidak semata hanya membaca tetapi harus mencari makna tersembunyi dari sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang. (3) Peneliti lain, agar dapat meningkatkan pemahaman terutama tentang analisis wacana kritis dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Di samping itu, selain memahami tentang diskriminasi gender diharapkan peneliti selanjutnya mampu menjelajahi persoalan lain yang masih berkaitan erat dengan perspektif Sara Mills.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Kritis : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus – Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.